

## **Perilaku Boros Dalam Birokrasi Pemerintah**

Selain korupsi, sebenarnya ada lagi kegiatan yang merugikan uang rakyat, yaitu perilaku boros. Perilaku tersebut tidak sedikit dilakukan oleh para pejabat birokrasi dengan berbagai alasan. Mungkin bisa jadi, kerugian itu justru lebih besar dibanding dengan uang yang dikorupsi itu sendiri. Kalau perilaku boros itu tidak dihentikan, maka birokrasi pemerintah menjadi mahal, dan ujung-ujungnya adalah rakyat dan negara yang dirugikan.

Perilaku boros tentu sangat sulit diberantas, sebab tidak ada peraturan atau undang-undang yang dilanggar. Sebuah keputusan seolah-olah betul, akan tetapi kalau dilihat secara seksama, sebenarnya mengakibatkan pembengkakan dan pemborosan biaya kegiatan yang luar biasa. Sebagai contoh sederhana, tugas dinas yang semestinya bisa dikerjakan di kantor, dialihkan ke hotel mewah dan jaraknya cukup jauh.

Selama ini tidak sedikit kegiatan dinas dilakukan di luar kantor. Padahal masing-masing instansi pemerintah telah memiliki kantor, ruang rapat, ruang kerja, dan bahkan juga tempat pertemuan dengan berbagai fasilitasnya. Akan tetapi tidak jarang, pekerjaan dilakukan di ruang-ruang pertemuan yang disediakan oleh hotel. Tidak tanggung-tanggung, hotel yang disewa kadang sedemikian mahal dan berjarak sangat jauh dari kantor pemerintah yang bersangkutan. Keputusan itu biasanya didasarkan atas alasan yang seolah-olah logis, misalnya agar kerjanya lebih konsentrasi.

Demikian juga, rapat-rapat dinas dilakukan di hotel-hotel mewah yang berada tempat-tempat yang biasa dijadikan tempat rekreasi. Mereka rapat dinas dan sekaligus rekreasi. Kita lihat saja di semua daerah, pada saat-saat tertentu, -----biasanya pada akhir tahun anggaran, hotel-hotel penuh digunakan oleh para pejabat pemerintah untuk rapat, seminar, workshop, dan lain-lain. Kegiatan semacam itu belum disebut menyimpang dan apalagi sebagai tindakan korup, walaupun sebenarnya dengan cara itu biaya birokrasi menjadi boros.

Pemborosan seperti itu tidak bisa dipersalahkan jika cara melihatnya hanya dari kalkulasi akal semata. Aturan atau ketentuan tidak ada yang dilanggar. Kesalahan dari keputusan itu hanya bisa dilihat melalui kaca mata hati yang jernih, dan bukan dari undang-undang atau aturan yang ada. Hanya hati yang akan bisa mengkalkulasi secara obyektif dan benar terhadap sebuah kegiatan. Bagi orang yang menghendaki keuntungan pribadi, yaitu bekerja sambil berekreasi, atau juga disebut berekreasi sambil bekerja, maka akan mengambil keputusan sesuai dengan niatnya, ialah yang menguntungkan dirinya.

Islam memberikan tuntunan bahwa sesuatu tindakan seharusnya dilihat secara utuh, yaitu dari aspek niat maupun bentuk fisik tindakannya itu sendiri. Menentukan tempat rapat dinas di hotel mahal dan jauh tempatnya, secara fisik menurut peraturan adalah betul. Akan tetapi secara nurani bisa jadi salah, karena sebenarnya hal itu merupakan bentuk pemborosan uang negara. Oleh karena itu, niat seseorang menjadi sangat penting, dan bahkan justru yang menentukan.

Pemberantasan korupsi tampaknya belum sampai pada tingkat yang lebih dalam itu. Ukuran korupsi baru sampai pada bukti-bukti fisik. Tindakan akal-akalan yang sebenarnya juga

merugikan uang negara, belum dipandang sebagai tindakan salah. Suatu tindakan disebut korup hanya berdasar pada bukti-bukti yang bersifat fisik. Perilaku boros yang dilakukan oleh para pejabat birokrasi pemerintah sebagaimana contoh-contoh di muka, selama ini belum dianggap korupsi. Jika hal itu dihitung, maka jumlah koruptor, di negeri ini sebenarnya semakin banyak lagi. *Wallahu a'lam.*